

WACANA ISLAM LIBERAL: ANALISIS ARTIKEL DI MEDIA ONLINE JARINGAN ISLAM LIBERAL: www.islamlib.com

Oleh: Adib Fathoni *

Abstract

Liberal Islamic discourse is one that characterizes the Islamic movement in the era of Islamic reform movements in addition to other types of radical Islam. Both types of movements are often engaged in war discourse even "conflict" because of differences in the understanding of religious thought. This paper will briefly describe how the Liberal Islam Network, one of the main motor movement of liberal in reformation era, constructing a liberal Islamic discourse in the media on their line of www.Islamlib.com.

Keywords: Discourse Liberal Islam, *tafsir* tekstual-contextual (interpretation), Islamic tradition, Islamic fundamental.

A. Pendahuluan

Bergulirnya era reformasi tahun 1998, telah membawa Indonesia memasuki masa transisi demokrasi. Di tengah arus transisi tersebut, wacana politik diwarnai fenomena kebangkitan gerakan Islam yang ditandai oleh dua tipe: yakni radikal dan liberal. Tipe pertama seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi *Ahlussunah Waljamaah* (FKASW) atau populer dengan Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ikhwanul Muslimun, Hizbut Tahrir, dan Hammas. Ormas-ormas ini diidentifikasi Khamami Zada memiliki 3 (tiga) ciri khas yaitu: formalistik, militan, dan radikal.¹ Musuh utama gerakan ini adalah kapitalisme, zionisme Israel dan sekularisasi Barat terutama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Mereka juga mengusung tema-tema seperti pemberlakuan syariat Islam (integralisme agama dan negara),

* Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

¹ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Teraju, , 2002), hlm. 3-4

penolakan presiden perempuan, penolakan demokrasi dan ideologi negara (Pancasila).²

Sementara gerakan Islam tipe liberal dimarakkan dengan kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL), komunitas pemikiran anak muda Islam yang dimotori Ulil Abshar Abdala. Kelompok ini mencoba mengimbangi wacana pemikiran Islam radikal dengan mensosialisasikan perlunya kembali 'liberalisasi' pemahaman keagamaan. Kelompok ini mulai aktif pada tahun 2001 berawal dari kelompok diskusi maya (*milis*) yang tergabung dalam islamliberal@yahoo.com dan kemudian membuat media on-line yaitu www.islamlib.com sebagai menyebarkan ide-ide mereka.³ Tema-tema seputar, demokrasi, pemisahan agama dan negara (politik), kebebasan ber-ijtihad, serta emansipasi terhadap wanita dan pluralisme atau perlindungan terhadap kaum minoritas adalah tema yang mereka wacanakan kepada publik. Kemunculan kelompok Islam liberal ini dengan ide-ide liberalisme progresif yang kadang kontroversial telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan Muslim. Kelompok yang apresiatif menilai Jaringan Islam Liberal (JIL) sebagai kelompok yang mencoba mendekonstruksi pemahaman keagamaan Islam yang cenderung tekstual (skriptualistik), sementara bagi kelompok penentang, terutama kalangan Islam radikal mengklaim Jaringan Islam Liberal (JIL) tidak lebih agen propaganda Barat, dan orientalis Nasrani-Yahudi yang mencoba menyebarkan virus sekularisme keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia. Reaksi terkeras terhadap kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah ketika Ulil Abshar Abdala, proponent utama Jaringan Islam Liberal (JIL), menuliskan artikel kontroversial di *Harian Kompas*, 18 Nopember 2002, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam", yang mempersoalkan metode interpretasi agama dan menyerukan perlunya reinterpretasi doktrin Islam secara dinamis. Saat itu Forum Umat Islam (FUI) menjatuhkan fatwa mati bagi Ulil karena dianggap menghina Nabi Muhammad dan menyesatkan pemahaman umat Islam. Selain itu Jaringan Islam Liberal diberi label sebagai kelompok yang sesat yang membahayakan umat Islam dan harus dijauhi.⁴ Kemudian muncul pula ancaman penggrebekan dari FPI (Front Pembela Islam) ke markas JIL di Utan Kayu sebagai respon atas reaksi

² Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-7

³ *Ibid.*, hlm. 7

⁴ "Islam Liberal: Bola Liar Fatwa Mati," <http://www.gatra.com>, 16 Desember 2002.

Ulii Abshar Abdala terhadap fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang pengharamkan paham pluralisme dan liberalisme sebagai bentuk kebodohan MUI.

Berkaitan dengan kontroversi keislaman di masa era reformasi khususnya lontaran-lontaran pemikiran Jaringan Islam Liberal (Islib) mengenai wacana Islam, tulisan ini akan menggunakan analisis wacana atau *discourse analysis* untuk mengetahui bagaimana kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) menggunakan media online: www.islamlib.com mengkonstruksikan wacana keislamannya. Namun dalam tulisan ini tidak semua artikel diteliti tetapi hanya memfokuskan pada beberapa tema wacana tentang sekularisme.

Asumsi dasar pengkajian ini adalah media bukanlah semata-mata alat komunikasi atau sebuah sistem kode atau nilai yang menunjuk pada suatu realitas monolitik tetapi suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi dan *setting* sosial tertentu, daripada tertata menurut hukum yang ilmiah dan universal. Karenanya, sebagai representasi dari hubungan sosial tertentu, media senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu. Media menjadi salah satu ruang (*space*) tempat konflik-konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni tandingan (*counterhegemony*).

Tulisan ini selanjutnya bertujuan membahas artikel-artikel atau tulisan yang dimuat di media online Kelompok Jaringan Islam Liberal www.islamlib.com, yang dikaitkan dengan konteks dan kognisi sosial yang melingkupinya khususnya untuk mengetahui bagaimana media on-line digunakan kelompok Jaringan Islam Liberal sebagai alat untuk mengkonstruksikan Islam sebagai agama yang sekuler kepada publik.

B. Analisis Wacana Teun Van Dijk

Dalam tulisan ini menggunakan pendekatan yang digunakan Teun Van Dijk yang melihat wacana sebagai sebuah struktur tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks.⁵ Titik berat analisa Van Dijk adalah menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada struktur teks ke arah analisis wacana yang komprehensif, yakni bagaimana teks itu diproduksi dan dimaknai dalam sebuah praktek sosial. Proses produksi tersebut melibatkan suatu proses yang

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 225

disebut Dijk sebagai kognisi sosial. Di sini kognisi sosial merupakan *interface* yang menghubungkan antara teks dengan konteks.⁶ Dalam tulisan ini, teks/artikel dalam www.islamlib.com hanya dipilih beberapa saja yang berkaitan dengan tema wacana Islam sebagai agama sekuler.

1. Menganalisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Dalam pandangan Dijk analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Dijk menawarkan analisis kognisi sosial. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Ada tiga asumsi dasar yang dikemukakan Dijk: 1) wacana dalam realitasnya diproduksi dan diinterpretasikan oleh individu dalam suatu basis pengetahuan dan keyakinan-keyakinan sosial bersama; 2) wacana hanya dapat berpengaruh terhadap struktur sosial lewat pikiran-pikiran sosial (*social minds*) dari pelaku wacana, dan begitu pula sebaliknya 3) struktur sosial hanya dapat berpengaruh terhadap struktur wacana melalui kognisi sosial. Kognisi merupakan *interface* atau ruang yang berada di antara wacana dan individu atau masyarakat pelaku wacana.⁷

2. Menganalisis Teks

Dalam dimensi teks Dijk melihat suatu teks terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung yang terdiri dari tiga bagian.⁸ *Pertama*, struktur makro, yaitu makna global atau umum dari suatu teks yang diamati dengan melihat topik/tema suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. *Kedua*, superstruktur, yaitu kerangka suatu teks. Teks atau tulisan diamati dari kerangka teksnya yaitu bagaimana bagian-bagian (susunan) yang ada teks yang mereka tulis, misal pendahuluan (bagian awal), isi, penutup, dan kesimpulan yang ada di dalam teks/tulisan. *Ketiga*, struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati

⁶ *Ibid.*, hlm. 226

⁷ Teun Van Dijk, *Discourse and Cognition in Society*, dalam David Crowley dan David Mitchell (ed), *Communication Theory Today*, Polity Press Cambridge, 1994. Diambil dari website www.discourse-in-society.org, hlm. 110

⁸ Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 225-227

dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan sebagainya.

Dalam konteks ini akan diamati bagaimana elemen-elemen yang membentuk teks atau tulisan yaitu dari pilihan kata, kalimat, proposisi, dan gaya yang dipakai dalam mendukung teks. Ketiganya merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Dalam tulisan ini makna global dari suatu teks atau tulisan yang dikemukakan aktivis JIL dalam www.islamlib.com didukung oleh kerangka teks dan akhirnya pada pilihan kata dan kalimat yang dipakai (struktur mikro), sehingga kita tidak hanya mengerti apa isi atau tema dari suatu teks atau tulisan, tetapi juga elemen-elemen yang membentuknya seperti pilihan kata, kalimat atau gaya. Pemakaian atau pemilihan kata, kalimat dan gaya tertentu bukan sematamata sebagai cara berkomunikasi, tetapi dapat dilihat sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara bagaimana aktivis JIL mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang mereka. Kata-kata tertentu dalam tulisan aktivis JIL mungkin dipilih untuk mempertegas dan sikap atau membentuk kesadaran politik masyarakat (pembaca).

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur dari wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan retorik. Elemen-elemen yang diamati dari struktur wacana tersebut adalah: *tema* pada tingkatan tematik (topik); *skema (headlines, lead, episode, latar, dan komentar)* pada tingkatan skematik; *maksud, detail, nominalisasi, pengandaian* pada tingkatan semantik; *koherensi, bentuk kalimat*, pada tingkatan sintaksis, *metafora dan leksikon* pada tingkatan retorik.⁹

C. Pembahasan

1. Konstruksi Islam sebagai Agama Sekuler

Islam agama sekuler bukan agama politik. Konsepsi ini merupakan tema yang paling sering muncul dalam tulisan aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) di media online www.islib.com. Fenomena menguatnya gejala formalisasi Islam seperti maraknya isu penegakkan syariat Islam, sistem *khilafah* atau negara Islam di Indonesia yang diekspresikan kelompok-kelompok Islam atau partai politik Islam era reformasi menjadi konteks yang mempengaruhi JIL memunculkan wacananya bahwa

⁹ *Ibid.*, hlm. 227-229

Islam agama sekuler. Sebagaimana ditulis Khamami Zada momentum jatuhnya rezim Orde Baru telah dimanfaatkan sangat baik oleh kelompok Islam yang disebutnya sebagai kelompok Islam radikal untuk bangkit seperti FPI, Laskar Jihad, MMI, atau Hizbut Tahrir. Kelompok ini menegaskan kembali relasi agama dan negara, dimana Islam diyakini mampu memberikan solusi alternatif dengan jargonnya "kembali kepada Islam", atau "berlakunya syariat Islam secara *kaffah*."

....., kita membutuhkan struktur sosial yang dengan jelas memisahkan mana kekuasaan politik dan mana kekuasaan agama. Agama adalah urusan pribadi; sementara pengaturan kehidupan publik adalah sepenuhnya hasil kesepakatan masyarakat melalui prosedur demokrasi. Nilai-nilai universal agama tentu diharapkan ikut membentuk nilai-nilai publik, tetapi doktrin dan praktik peribadatan agama yang sifatnya partikular adalah urusan masing-masing agama.¹⁰

Sementara pada analisis skematik khususnya pada elemen skema, terlihat aktivis JII, memperlakukan bagian *headlines* (judul) dan *lead* (teras) paragraf sebagai aspek penting dari artikel-artikelnya dan merupakan bagian yang diharapkan mampu menarik kognitif dan emosi pembaca. *Headlines* (judul) ditulis dengan menggunakan strategi huruf tebal (*body type*) atau cetak tebal dan huruf kapital untuk memberi penonjolan agar pembaca dapat dengan cepat menangkap apa topik utama yang ingin dibahas pada artikel tersebut (*to attract the reader*).

Headlines juga ditulis sesuai dengan tema yang ingin ditekankan JII, kepada pembaca (publik) seperti: "Syariat Islam, Perihal Sekularisasi Politik, Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam". Sedangkan *lead* (teras) artikel dibuat dengan tujuan dan mempunyai beberapa fungsi bagi keseluruhan teks terutama terhadap *headlines* dan *body teks* artikel. Sebagian besar *lead* berfungsi sebagai penjelas atau penegasan atas *headline* sehingga memberikan pemahaman yang cepat bagi pembacanya mengenai tema artikel dan ditulis dalam huruf tebal sebagaimana contoh *lead* paragraf artikel dengan *headlines* (judul): "Perihal Sekularisasi Politik", yaitu menegaskan perlunya sekularisasi politik, atau penerapan sistem politik sekuler yang dijalankan berdasarkan rasio atau akal manusia, karena sistem politik yang berdasarkan agama (teokratis) terbukti hanya merupakan sistem politik yang buruk, seperti di Iran.¹¹

¹⁰ Ulii Abshar Abdala, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam", Kolom, 18/11/2002, www.islamlib.com.

¹¹ Hamid Basyaib, "Perihal Sekularisasi Politik", Editorial, 14/06/2002, www.islamlib.com

Dengan membaca *lead* tersebut pembaca secara eksplisit sudah bisa mengetahui secara umum tema tulisan tersebut. Tulisan tersebut untuk mendukung tema pertama JIL mengenai wacananya bahwa Islam adalah agama sekuler yaitu agama yang memisahkan antara agama dengan politik, dan bukan agama politik. Maksud yang ingin ditekankan ialah perlunya penerapan sekularisasi di bidang politik untuk menggantikan sistem teokratis yang telah terbukti merupakan sistem politik yang buruk.

2. Bangunan Argumentasi

Dalam mengkonstruksikan wacananya JIL berupaya menyusun bangunan argumentasinya dalam teks di artikel-artikelnya melalui episode, latar, serta evaluasi yang ditampilkan. JIL berupaya menyakinkan kepada publik melalui argumentasi teologis maupun sosiologis yang dibangunnya.

Melalui episode yang ditampilkan dalam artikelnya, yaitu jalinan narasi antara peristiwa utama (*main event*) dan konsekuensi-konsekuensi (*consequences*), JIL ingin menyampaikan sebuah konsekuensi yang timbul, dimana sebuah wacana diharapkan memberikan koherensi kasual atas sebuah peristiwa yang dituliskannya sebagaimana di bawah ini:

Dalam syariat Islam banyak hal yang sebetulnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh pemahaman manusia, bukan merupakan hukum yang langsung diberikan oleh Tuhan. Kemungkinan seperti itu besar sekali, karena agama ketika berada di tangan manusia ditafsirkan menurut kerangka pemahaman manusia itu sendiri. Tentu saja, itu boleh dikritik, boleh diperdebatkan. Di dalam syariat sendiri, banyak hal perlu dipersoalkan, misalnya perlakuan terhadap perempuan yang diskriminatif. Di peradilan, misalnya, kalau perempuan menjadi saksi, dua orang perempuan sama dengan seorang laki-laki.¹²

Episode artikel di atas menampilkan peristiwa utama (*main event*) bahwa syariat Islam banyak merupakan hasil pemahaman manusia dan bukan hukum yang langsung dari Tuhan. Pernyataan tersebut menimbulkan konsekuensi hubungan kausalitas yaitu karena syariat Islam bukan merupakan Hukum Tuhan maka bersifat multitafsir, sehingga banyak hal yang perlu diperdebatkan seperti contohnya perlakuan terhadap perempuan yang diskriminatif. Melalui konsekuensi ini JIL berupaya memberikan argumeranya untuk menolak pendapat kelompok

¹² Ulil Abshar, "Syariat Islam", Kliping, 23/04/2004, www.islamlib.com

Islam Radikal bahwa Syariat Islam merupakan Hukum Tuhan yang lengkap untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan menyatakan syariat Islam bukan hukum yang langsung dari Tuhan, JIL secara implisit ingin meyakinkan bahwa tidak ada landasan teologis yang definitif kewajiban mendirikan negara Islam atau menegakkan syariat Islam bagi umat Islam.

Selain episode basis argumentasi yang digunakan untuk mendukung konsepsi wacananya sekaligus untuk mengarahkan opini publik adalah dengan menggunakan latar yaitu konteks (*context*) yang berhubungan dengan suatu peristiwa saat ini. Latar ini dipakai untuk mengarahkan pembaca pada tema utama tentang konstruksi JIL mengenai wacana Islam.

Latar konteks seperti fenomena politik di Iran digunakan untuk mendukung Pandangan Islam adalah agama yang sekuler dan bukan agama politik. Iran, negara yang mendasarkan agama tersebut digambarkan secara negatif sebagai rezim yang otoriter dan hanya menjadikan agama sebagai alat untuk menindas dan mempertahankan kekuasaannya. Konteks ini dipakai untuk mengarahkan pembaca atau publik mengenai buruknya sistem politik yang mengintegrasikan agama dengan politik. Maksud yang ingin ditekankan dengan latar ini agar pembaca (publik) mengetahui dan yakin bahwa sistem teokratis adalah sistem yang buruk dan harus ditinggalkan. Implikasi yang diharapkan publik mau menerima dan menggantikannya dengan sekularisme yang mendasarkan sistem politik pada rasionalitas (akal) manusia bukan pada agama.

Selengkapnya pemberian latar tersebut adalah sebagai berikut:

Dan siapakah yang boleh menjadi suami istri/ Anda? Tunggu dulu SK dari Menteri Kebenaran. Daftar larangan dan aturan pun makin panjang-termasuk terhadap orang-orang yang berpeluang mengajukan tantangan politik dengan akal sehat.

Itulah yang hari-hari ini terjadi di Iran, tempat kaum ulama-penguasa memberangus hak-hak politik kalangan reformis, dengan mencoret mereka dari daftar caleg. Kepala pemerintahan yang dipilih rakyat pun ompong. Dalam dua periode kepresidenannya, Mohammad Khatami tak kunjung sanggup meloloskan satu pun undang-undang yang aspiratif, karena terus dibendung oleh kaum konservatif yang mendominasi parlemen. Mereka dilindungi, dan melindungi, Ali Khamenei, pemimpin mutlak yang kekuasaannya di atas presiden (bahkan di atas konstitusi) meski tak pernah dipilih rakyat, ia katanya dipilih oleh Tuhan, suatu klaim politik yang mustahil dicek lewat mekanisme politik.

Kasus Iran merupakan contoh kontemporer terbaik tentang buruknya sistem politik yang diringkus oleh agama, dan karenanya makin mempertegas keperluan akan sistem politik sekuler.¹³

Disamping melalui berbagai latar seperti di atas, JIL juga menggunakan strategi komentar yang berisi evaluasi dan harapan di setiap tulisannya. Evaluasi merupakan pendapat/pernyataan JIL terhadap tema utama yang ditulisnya. Sedangkan harapan adalah perkiraan atau prediksi atas peristiwa yang mungkin terjadi dan diharapkan atau mungkin tidak diharapkan terjadi.

Sejak revolusi 1979 teokrasi Iran membuat rakyat tak lagi punyai ulama, sebab para mullah terserap ke dalam negara dan berganti jubah menjadi penguasa. Dalam pencampuran ini, lazimnya kerugian terbesar diderita oleh agama, tapi seraya menguntungkan para elitnya. Sekularisme berniat memisahkan keduanya, dengan mendudukan agama dan politik di kursinya masing-masing.

Apa gerakan yang salah dengan pemisahan ini, sehingga orang-orang memekik-mekik menentang.¹⁴

Dalam kutipan di atas, evaluasi yang dikemukakan ialah sistem teokrasi merupakan sistem politik yang buruk dan mencemarkan citra agama karena hanya menjadikan agama sebagai alat kekuasaan yang menguntungkan elit politik dan merugikan rakyatnya.

Sementara harapan yang diungkapkan ialah perubahan pemahaman masyarakat bahwa sekularisasi di bidang politik merupakan langkah yang tepat dengan memposisikan agama dan politik dalam porsinya masing-masing.

3. Politik Pencitraan

Guna mengarahkan opini publik JIL menggunakan strategi pencitraan dengan menonjolkan sisi negatif dari wacana Islam yang dibangun kelompok Islam radikal dan disisi lain sengaja menghilangkan aspek positifnya. Strategi ini terlihat dari telah level semantik yang meliputi elemen maksud, detail, pengandaian dan nominalisasi. Analisis ini meliputi makna lokal (*local meanings*) yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi atau frase, yang

¹³ Hamid Basyaib, "Penhal Sekularisasi Politik", *op. cit.*

¹⁴ *Ibid.*

membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks dimana akan terlihat apakah makna ditampilkan JII, secara eksplisit atau implisit dan bagaimana suatu makna ditekankan.

Pada elemen maksud (*intension*) dapat diketahui secara ideologis apakah fakta dan informasi diungkapkan secara eksplisit dan apakah fakta yang melemahkan argumen yang dibangun akan diungkapkan secara samar/malah tidak diungkapkan. Sebagaimana contoh maksud di bawah ini:

Karakter khilafah yang totaliter hanya mungkin terlaksana pada wilayah geografis yang tidak terlalu luas dan masyarakat politik yang relatif homogen. Karena itu, dalam sejarah Islam, konsep khilafah dalam pengertian yang sesungguhnya, hanya pernah terjadi selama empat dasawarsa pertama, yakni pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Bahkan pada masa Ali, institusi khilafah mulai mengalami ancaman serius yang berpuncak pada terbunuhnya sang khalifah dan naiknya Muawiyah dari klan Bani Umayyah menggantikan Ali.

Di tangan Bani Umayyah, lembaga khilafah menjadi sistem kerajaan yang otoriter. Para khalifah Bani Umayyah berusaha mengatasi gejala-gejala politik secara dingin. Pada tingkat tertentu mereka berhasil. Tapi, dengan semakin meluasnya wilayah Islam, Dinasti Umayyah tak lagi mampu mengontrol kekuasaannya.

Maka, pada pertengahan abad ketiga Hijriah, dimulai dari konflik-konflik berdarah yang panjang, institusi khilafah, untuk pertama kali dalam sejarah Islam, terbelah menjadi dua: satu di bawah kekuasaan Abbasiyyah yang berkuasa di Baghdad dan lainnya berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah yang berkuasa di Andalusia. Sejak saat itu, konsep khilafah yang mengandaikan adanya satu kepemimpinan politik Islam hanyalah sebatas konsep teoretis yang tak punya rujukan di dunia nyata.¹⁵

Artikel di atas secara eksplisit menyatakan bahwa sistem khilafah adalah sistem politik totaliter dan hanya mungkin dilaksanakan di wilayah yang sempit dan penduduk yang homogen. Untuk mendukung fakta tersebut JII, sengaja menguraikan secara eksplisit gejala-gejala politik masa pemerintahan Islam yang menggunakan sistem khilafah,

¹⁵ Lutfi Assyaukanie, "Perlunya Mengubah Sikap Politik Kaum Muslim", Editorial, 19/03/2004, www.islamlib.com

yang dikatakan penuh konflik dan kekerasan. Penonjolan sejarah yang penuh konflik tersebut nam-paknya sengaja sebagai strategi untuk membentuk citra negatif dan utopis-nya sistem khilafah. Menurut JIL ide sistem khilafah yang mengandaikan satu kepemimpinan Islam menyalahi logika politik. Karena di era modern saat ini tidak mungkin ada wilayah yang penduduknya homogen, selain itu ide tersebut juga tidak memiliki referensi yang nyata. Namun dalam artikel tersebut tidak dijelaskan bagaimana karakter kepemimpinan khalifah (pemimpinnya), apakah otoriter semuanya, serta bagaimana dengan karakter masyarakatnya waktu itu apakah benar bersifat homogen? bukankah masyarakat Arab terdiri dari banyak suku? Dari sini terlihat JIL tidak menceritakan secara detail atau sengaja menyembunyikan fakta tersebut sebagai strategi karena dianggap bisa melemahkan upaya pencitraan kepada publik.

Elemen detail digunakan untuk menonjolkan fakta/informasi tertentu yang mendukung tema untuk menciptakan citra tertentu kepada pembaca (publik) guna mendukung konsepsinya mengenai Islam sebagaimana contoh berikut:

Kita bisa menyaksikan bagaimana Talibanisme melakukan represi dan kekerasan kepada warganya sendiri yang notabene kaum Muslim juga. Dengan mengatasnamakan Islam, mereka mengharamkan hampir semua aspek kehidupan, dari TV, radio, musik, lipstik, kamera, gambar, patung, dan karya seni lainnya. Islam yang mereka pahami dan praktikkan adalah Islam yang lusuh, terbelakang, dan penuh dengan aroma darah dan kekerasan. Mereka melarang kaum wanita bekerja dan keluar rumah, mereka memaksa para wanita mengenakan burqa atau busana penutup seluruh tubuh. Kaum pria dipaksa memelihara jenggot, dan jika didapati tak berjenggot, mereka akan ditangkap dan dipenjarakan.¹⁶

Detail di atas menguraikan bagaimana rezim Taliban yang berkuasa di Afghanistan memerintah secara represif untuk memaksakan pemahaman keagamaannya kepada rakyatnya. Digambarkan hampir semua aspek kehidupan masyarakat dikontrol atas nama agama, dari mulai TV, radio, musik, lipstik, kamera, gambar, patung, dan karya seni, sampai dengan jenggot. Citra yang ingin tekankan JIL dengan menguraikan secara detail rezim Taliban ialah penegakan Islam secara represif

¹⁶ Luthfi Assyaukanie, "Renungan Idul Fitri 1422 H: Memikirkan Kembali Sikap Keberagamaan Kita", Kolom, 15/12/2001, www.islamlib.com.

dan mengebiri hak-hak asasi manusia disamping merugikan juga merusak citra Islam sebagai agama yang humanis. Hal ini ditekankan untuk mendukung wacananya bahwa Islam adalah agama yang humanis bukan agama kekerasan. Atau dengan kata lain ingin menegaskan kepada publik bahwa ajaran Islam hendaknya disampaikan secara baik dan penuh kebijakan. Hal ini sekaligus ingin mencitrakan bahwa pemaksaan ajaran Islam yang marak dilakukan kelompok Islam radikal secara represif merupakan upaya yang bertentangan dengan ajaran Islam karena merugikan masyarakat dan merusak citra Islam.

Sementara nominalisasi yaitu elemen wacana yang mengubah kata kerja menjadi kata benda (nominal) digunakan dalam dua hal. *Pertama*, untuk menimbulkan efek generalisasi. *Kedua*, merupakan strategi wacana untuk menghilangkan subyek atau pelaku. Berikut ini elemen nominalisasi yang digunakan dalam artikel-artikel yang ditulis JIL:

Sekularisme berniat memisahkan keduanya, dengan mendudukan agama dan politik di kursinya masing-masing. Apa gerangan yang salah dengan pemisahan ini, sehingga orang-orang memekik-mekik menentang-nya?¹⁷

Kutipan-kutipan di atas merupakan bentuk nominalisasi yang dipakai JIL untuk memberikan kesan generalisasi kepada publik untuk mendukung tema JIL mengenai konsepsinya mengenai Islam. Pada kutipan pertama, kata "pemisahan" dipakai untuk lebih memberikan citra bahwa segala kegiatan memisahkan agama dan politik bukan merupakan tindakan yang tidak salah, karena mendudukan pada posisinya masing-masing.

Sedangkan pengandaian (*presupposition*) yaitu pernyataan/komentar yang dipergunakan JIL untuk mendukung/memperkuat makna sebuah teks digunakan untuk menguatkan premis yang secara umum dianggap benar/dikatakan sebagai kebenaran. Dalam artikel-artikel yang digunakan untuk menolak penegakan negara Islam atau syariat Islam, JIL memakai pengandaian bahwa sistem sekuler adalah sistem yang terbaik yang akan menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Pengandaian ini digunakan sebagai premis yang dipakai untuk membenarkan sistem politik sekuler dan menolak sistem teokratis, sebagaimana berikut ini:

¹⁷ Hamid Basyaib, "Perihal Sekularisme Politik", *op. cit.*

Kasus Iran merupakan contoh kontemporer terbaik tentang buruknya sistem politik yang diringkus oleh agama, dan karenanya makin mempertegas keperluan akan sistem politik sekuler. Sebab sistem yang didominasi agama hanya melahirkan politik yang kedodoran (agama tidak tak menyediakan manajemen politik lantaran ia hadir memang bukan untuk itu), sekaligus agama yang cemar, sebab Tuhan dan Rasul akhirnya cuma diperalat untuk menopang tindakan-tindakan politik demi kepentingan rezim, tapi dengan sikap seolah mereka hanya menjalankan perintah agama demi kemaslahatan publik.¹⁸

Dari kutipan artikel di atas pernyataan yang dicetak tebal merupakan pengandaian yang digunakan JIL bahwa sistem politik di Iran buruk karena menggunakan sistem teokratis, karenanya diperlukan sekularisme di bidang politik yang memisahkan agama dan politik dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dari kalimat tersebut secara eksplisit diasumsikan bahwa sistem teokratis selalu buruk (cenderung otoriter) sementara sistem sekuler secara implisit mengandung makna sebagai sistem politik alternatif yang baik. Benarkah kalau negara menganut sekularisme pasti baik sistem politiknya atau menjamin tidak otoriter pemimpinnya sebaliknya sistem politik teokratis pasti buruk.

Lewat pengandaian tersebut JIL ingin mengontrol wilayah kesadaran pembaca (publik) dengan terus-menerus menekankan bahwa sistem teokrasi pasti otoriter dan sekularisme adalah solusi yang terbaiknya. Sehingga ide teokrasi harus ditolak karena hanya merusak citra agama sementara ide sekularisme hendaknya diterima karena menjadi "penyelamat agama".

..... Dalam Islam ada suatu tradisi pemikiran hukum yang begitu kaya menyangkut semua aspek kehidupan manusia, menyangkut jual beli, kehidupan negara, kehidupan kesenian, dan kehidupan pribadi. Apalagi di negara yang masyarakatnya plural, tidak bisa diatur hanya dengan satu hukum agama saja.

Hampir semua negara itu plural. Jarang ada negara yang komposisi demografinya homogen mutlak. Watak kehidupan negara dalam masyarakat modern adalah plural. Taruhlah sebuah negara yang 90% atau bahkan 100% masyarakatnya beragama Islam. Tetapi hidup itu tidak statis. Orang Islam sendiri mempunyai pandangan berbeda-beda, mazhabnya berbeda-beda. Karena itu, kalau kita mau mengatur ke-

¹⁸ *Ibid.*

hidupan, aturan mana yang mau dipakai: mazhab atau denominasi (dalam Kristen) mana yang mau dipakai.¹⁹

Dari artikel di atas JIL memaknai pengandaian bahwa di negara yang plural tidak bisa diatur dengan satu hukum agama saja. Pengandaian ini untuk menegaskan ide syariat Islam atau negara Islam tidak cocok diterapkan sebagai konsep politik di masyarakat yang plural (heterogen), seperti Indonesia. Pemaksaan penerapan Syariat Islam hanya menimbulkan anomali di masyarakat karena adanya heterogenitas teologis maupun sosiologis, serta kebingungan menggunakan versi hukum atau mazhab penafsiran yang hendak dipakai. Benarkah pengandaian jika syariat Islam diimplementasikan umat Islam akan mengalami konflik internal? Memaksakan hukum atau mazhab versi kelompoknya?

Makna yang ditekankan dari pengandaian tersebut adalah ide penerapan syariat Islam di Indonesia adalah ide yang tidak realistis karena masyarakatnya heterogen.

Sementara di level sintaksis pada level makro akan diketahui bagaimana struktur teks secara menyeluruh, pada level mikro kita melihat bagaimana struktur kalimat dan struktur teks secara umum mempunyai tendensi-tendensi kebahasaan tertentu yang dimanfaatkan untuk menonjolkan/menghilangkan makna-makna tertentu. Elemen sintaksis ini meliputi koherensi (lokal dan global) dan bentuk kalimat.

Di level koherensi yaitu hubungan atau keterkaitan antar kata, kalimat atau antar proposisi terdiri dari beberapa bagian yaitu meliputi koherensi sebab-akibat dan pengingkaran atau penyangkalan. Koherensi sebab-akibat dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, atau memisahkan suatu proposisi dihubungkan dengan bagaimana JIL memaknai suatu peristiwa atau fakta yang ingin ditampilkan kepada publik (pembaca). Teks-teks berikut merupakan contoh yang menggunakan koherensi sebab-akibat:

Watak kehidupan negara dalam masyarakat modern adalah plural. Taruhlah sebuah negara yang 90% atau bahkan 100% masyarakatnya beragama Islam. Tetapi hidup itu tidak statis. Orang Islam sendiri mempunyai pandangan berbeda-beda, mazhabnya berbeda-beda. Karena itu,

¹⁹ Ulil Abhsar Abdala, "Syariat Islam", *op. cit.*

kalau kita mau mengatur kehidupan, aturan mana yang mau dipakai: mazhab atau denominasi (dalam Kristen) mana yang mau dipakai.

Karena itu, ide mengenai negara agama harus ditolak. Kalau umat Islam mau mengatur hidup mereka berdasarkan agama, itu hak mereka sendiri, tetapi tidak boleh meminta negara mengatur itu karena negara merupakan lembaga milik publik. Jadi, kalau agama mau mengatur kehidupan publik, harus dibicarakan dulu oleh publik.²⁰

Paragraf di atas merupakan contoh koherensi global yang menggunakan koherensi sebab akibat. Koherensi global ialah koherensi yang dibangun antar bagian teks yang berupa paragraf, proposisi atau kalimat. Pernyataan pada paragraf kedua bahwa ide negara Islam harus ditolak dan jika menginginkan agama diformalkan dalam negara harus dibicarakan dulu dengan publik, masih dalam konteks pernyataan paragraf pertama, bahwa syariat Islam jika diterapkan hanya akan menimbulkan anomali di masyarakat karena pada dasarnya masyarakat adalah heterogen (plural). Dengan kata hubung "oleh karena itu" paragraf pertama berhubungan sebab-akibat dengan paragraf ke dua. Artinya ide negara Islam harus ditolak dan harus dibicarakan dengan publik sebab menimbulkan anomali di masyarakat yang heterogen (plural) pemahaman keagamaannya. Inti yang ingin ditekankan atau dicitrakan JIL kepada publik ialah syariat Islam tidak realistis dan hanya menimbulkan efek negatif jika diterapkan di masyarakat Indonesia yang heterogen.

Sementara di bawah ini adalah contoh pemakaian koherensi lokal yaitu koherensi yang menghubungkan antar kalimat satu dengan kalimat lain atau klausa satu dengan klausa lain.

Salah satu sebab mengapa gagasan khilafah atau negara Islam tidak lagi relevan dan karenanya ditolak oleh sebagian besar kaum Muslim adalah karena ia menyalahi logika politik yang berlaku pada masa kini.²¹

Kasus Iran merupakan contoh kontemporer terbaik tentang buruknya sistem politik yang diringkus oleh agama, dan karenanya makin mempertegas keperluan akan sistem politik yang sekuler.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ Luthfi Assyaukanie, "Perlunya Mengubah Sikap Politik Kaum Muslim", *op. cit.*

²² Hamid Basyalb, "Perihal Sekularisme Politik", *op. cit.*

Pada contoh kalimat-kalimat di atas merupakan koherensi lokal yang menggunakan hubungan sebab-akibat. Adapun kata hubung yang dipakai adalah "karena", "karenanya" dan "maka". Citra yang ingin ditekankan ialah bagaimana pernyataan satu menyebabkan adanya pernyataan lain. Dalam kutipan pertama, "gagasan khilafah atau negara Islam tidak relevan dan karenanya harus ditolak" berhubungan sebab-akibat dengan pernyataan "menyalahi logika politik yang berlaku pada masa kini". Ini berarti karena menyalahi logika politik menyebabkan gagasan khalifah atau negara Islam tidak relevan sehingga harus ditolak. Dengan kata lain ingin dicitrakan bahwa gagasan kelompok Islam yang menyerukan penegakan khalifah adalah gagasan yang absurd dan utopis.

Pada kutipan kedua, pernyataan "buruknya sistem yang diringkus agama" berhubungan sebab-akibat dengan "keperluan akan sistem politik yang sekuler". Maksud hubungan tersebut ialah sistem politik sekuler diperlukan sebab sistem teokratis terbukti buruk. Dengan teks ini ingin menekankan kepada publik kalau ingin sistem politik yang lebih baik maka sistem politik teokratis harus digantikan dengan sistem sekularisme yang memisahkan agama dan negara. Inti yang ingin dicitrakan JIL sistem teokrasi adalah sistem yang buruk dan otoriter sehingga diperlukan sekularisme.

Selain koherensi, JIL menggunakan bentuk kalimat untuk menentukan bagaimana hubungan antara subyek, predikat dan obyek. Dengan bentuk kalimat yang berbeda maka peran masing-masing elemen tersebut akan berbeda pula, yaitu apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit. Artikel-artikel JIL menggunakan kalimat aktif untuk menekankan subyek pelaku.

Itulah yang hari-hari ini terjadi di Iran, tempat kaum ulama-penguasa **memberangus** hak-hak politik kalangan reformis, dengan mencoret mereka dari daftar caleg.²³

Pada kutipan pertama, kalimat aktif digunakan untuk menekankan aksi subyek, yaitu kaum ulama-penguasa. Hal ini untuk menggambarkan bagaimana aksi kaum-ulama yang memerintah rakyatnya secara otoriter dengan memberangus kaum reformis dan mencoretnya dari daftar caleg.

²³ *Ibid.*

Dari strategi pencitraan untuk meyakinkan publik mengenai wacana Islam yang dikonstruksikan sekaligus mencitrakan secara negatif wacana Islam radikal, JIL terlihat secara sengaja menguraikan hal-hal yang dapat memburuk citra wacana Islam radikal secara detail, sementara hal-hal yang mungkin dapat melemahkan argumen sengaja ditampilkan secara implisit atau justru tidak dikemukakan. Dari sisi dapat disimpulkan bagaimana proses produksi teks, dalam hal ini artikel, dalam pewacanaan Islam yang dilakukan JIL tidak lepas dari strategi-strategi tertentu yang secara sengaja dibuat untuk mengarahkan publik dan mencitrakan sesuatu secara negatif wacana Islam radikal secara tidak seimbang.

D. Stigmatisasi Islam Radikal

Dari analisis struktur retorik yang berhubungan dengan kesan (impresi) yang ingin dibawa dari wacana lain yaitu meliputi metafora dan leksikon, JIL berupaya membentuk stigma negatif terhadap kelompok Islam radikal beserta wacananya kepada publik. Strategi metafora paling sering dipakai dengan menggunakan analogi-analogi tertentu atau dengan mengutip atau membandingkan dengan *popular wisdom* atau *general truth*. Ini dilakukan untuk mendukung maksud yang ingin ditekankan untuk memberikan citra tertentu kepada publik (pembaca).

Sistem politik sekuler adalah sistem yang dijalankan berdasar pertimbangan akal manusia, yang kehebatannya dikerdilkan atau tak berani dimanfaatkan maksimal oleh orang-orang yang berpretensi memuja pencipta akal itu sendiri.

Mereka berlindung di balik **tameng rapuh**, bahwa kemampuan akal sangat terbatas, tanpa pernah mampu menyatakan di manakah batas itu. Akhirnya akal mereka memang terus menumpul (karena jarang dikerahkan), dan makin lungkai untuk menghadapi aneka masalah hidup yang terus berderap tanpa ampun.²⁴

Kutipan artikel di atas menggunakan analogi "tameng rapuh" untuk menggambarkan argumentasi orang-orang yang menolak sekularisme dan memandang akal kemampuan terbatas. Dengan analog tersebut JIL ingin mencitrakan bahwa logika yang dibangun oleh orang-orang tersebut lemah dan tidak memiliki argumentasi.

²⁴ *Ibid.*

Kalau kita mau menegakkan syariat Islam di Indonesia, sementara itu kita belum mempersoalkan masalah-masalah seperti ini, bisa timbul masalah. Umat Islam mau mengajukan syariat Islam sebagai alternatif bagi kehidupan hukum kita yang dianggap bobrok. Tapi dia ibarat **menyodorkan kucing dalam karung**. Kita tidak pernah tahu, kucingnya warna apa dan bulunya seperti apa.²⁵

Sementara ide penerapan Syariat Islam di Indonesia di analogikan sebagai tindakan "menyodorkan kucing dalam karung". Arti yang ditekankan ialah, ide yang tanpa terlebih dahulu dipikir dan dianalisa secara mendalam berbagai dampak yang ditimbulkannya di masyarakat. Dengan analogi tersebut JIL ingin menekankan ide penerapan Syariat Islam di Indonesia adalah ide yang tidak didasari oleh pengetahuan yang mendalam dan pemikiran yang matang.

Pada level leksikon JIL, memakai pola-pola pilihan kata, *catch phrase*, dan konsekuensi-konsekuensi interpretatif yang ditimbulkannya. Penggunaan kata dan *catch phrase* ini biasanya dengan cara meminjam/menganalogikannya dengan wacana lain.

Puffery merupakan pengasaran dari konsep atau suatu pengertian dengan maksud tertentu. JIL menggunakan gaya bahasa *puffery* (pengasaran) untuk mengesankan citra tindakan yang berlebihan yang digunakan untuk mempengaruhi makna yang diinginkan agar terkesan buruk atau kasar.

Sistem politik sekuler adalah sistem yang dijalankan berdasarkan pertimbangan akal manusia, yang kehebatannya **dikerdilkan** atau tak berani dimanfaatkan oleh orang-orang yang berpretensi memuja pencipta akal itu sendiri.

.....

Kasus Iran merupakan contoh kontemporer terbaik tentang buruknya sistem politik yang **diringkus oleh agama**, dan karenanya makin mempertegas keperluan akan sistem politik sekuler. Sebab sistem yang didominasi agama hanya melahirkan **politik yang kedodoran** (agama tak menyediakan manajemen politik lantaran ia hadir memang bukan untuk itu), sekaligus **agama yang cemar**, sebab Tuhan dan Rasul akhirnya cuma diperalat untuk menopang tindakantindakan politik demi kepentingan rezim, tapi dengan sikap seolah mereka hanya menjalankan perintah agama demi kemaslahatan publik.

²⁵ Ulil Abshar Abdala, "Syariat Islam", *op. cit.*

Begitulah yang selalu terjadi selama ribuan tahun, ketika agama dan politik tidur seranjang. Sejak revolusi 1979 teokrasi Iran membuat rakyat tak lagi punya ulama, sebab para mullah terserap ke dalam negara dan berganti jubah menjadi penguasa. Dalam pencampuran ini, lazimnya kerugian terbesar diderita oleh agama, tapi seraya menguntungkan para elitnya. Sekularisme berniat memisahkan keduanya, dengan mendudukkan agama dan politik di kursinya masing-masing. Apa gerangan yang salah dengan pemisahan ini, sehingga orang memekik-mekik menentanginya.²⁶

Dari kutipan di atas tampak kata-kata tertentu sengaja digunakan JIL untuk memberikan citra "negative" terhadap orang yang menolak sekularisme dan tentang sistem teokrasi. Kata "dikerdilkan" dipilih menggantikan kata "diragukan" untuk menekankan bahwa orang-orang yang menolak sekularisme adalah orang-orang yang secara sengaja menghalangi perkembangan akal pemikiran manusia. Atau dengan kata lain orang yang menolak sekularisme adalah penghalang atau penghambat perkembangan potensi akal pemikiran manusia.

Kata "diringkus oleh agama" digunakan daripada kata "diatur oleh agama". Dengan kata diringkus memberi kesan bahwa agama membelenggu secara paksa sistem politik jika agama dan politik disatukan, sehingga mendorong terciptanya sistem politik yang otoriter. Kesan ini ditampilkan ialah buruknya fungsi dan citra agama jika sistem teokrasi dilaksanakan. Kesan jelek terhadap sistem teokrasi juga ditonjolkan dengan pemakaian kata-kata "politik yang kedodoran" dibandingkan menggunakan kata "politik yang tidak serasi" atau "politik yang tidak sistematis", kemudian juga pemakaian kata "agama yang cemar" dibandingkan penggunaan kata "agama yang buruk", kata "agama dan politik tidur seranjang" daripada "agama dan politik bersatu". Inti dari pemakaian kata-kata tersebut adalah untuk memberikan kesan yang buruk terhadap sistem teokrasi yaitu hanya menghasilkan sistem politik yang tidak sistematis, agama yang buruk, dan mencemarkan agama.

Sementara kata "memekik-mekik" digunakan untuk menggantikan kata "berteriak" untuk mengesankan orang-orang yang menolak sekularisme, terlihat orang yang tidak mengetahui persoalan sehingga terkesan berteriak keras tanpa mau berkompromi dan mengerti persoalan yang sesungguhnya.

²⁶ Hamid Basyaib, "Perihal Sekularisme Politik", *op. cit.*

Tabel
Matriks Analisis Struktur Wacana Teks di www.islamlib.com

TEMATIK	SKEMATIK	SEMANTIK	SINTAKSIS	RETORIS
Islam agama sekuler bukan agama politik	<p>Headlines dan Lead: Judul ditulis dengan huruf tebal sesuai tema: Syariat Islam, Perihal Sekularisasi Politik, Menye-garkan Kembali Pemahaman Islam. Nama tokoh: Al-Banna. Idiom: Syariat Universal. Lead digunakan sebagai penjelas judul (<i>headlines</i>)</p> <p>Episode: syariat Islam hasil pemahaman manusia; bukan hukum Tuhan</p> <p>Latar: kondisi politik Iran yang buruk</p> <p>Evaluasi: Sistem teokrasi sistem yang buruk.</p>	<p>Maksud: sistem khilafah sistem yang utopis</p> <p>Detail: problematika syariat Islam</p> <p>Nominalisasi: pemisahan, penerapan syariat Islam</p> <p>Pengandaian: Sistem sekuler sistem terbaik; Negara Islam tidak cocok di masyarakat heterogen.</p>	<p>Koherensi: Sebab-akibat: Karena, dan karenanya</p>	<p>Metafora: tameng rapuh, menyodor-kan kucing dalam karung.</p> <p>Leksikon: dikerdilkan, diringkus oleh agama, politik yang kedodoran, agama yang cemar, agama dan politik tidur seranjang, memekik-mekik, menumpul, lunglai, tebal, kebebalaan, kemalasan berpikir, eskapisme.</p>

E. Kesimpulan

Pewacanaan kelompok Jaringan Islam Liberal melalui tulisan-tulisannya di www.islamlib.com mengenai Islam sebagai agama sekuler tidak lepas dari respon terhadap wacana Islam yang berkembang khususnya wacana Islam radikal di era reformasi. Upaya JIL mewacanakan Islam sebagai agama yang afirmatif terhadap sekularisme merupakan upaya untuk mempengaruhi dan membentuk wacana di masyarakat mengenai wajah Islam yang berbeda dari wacana Islam radikal.

Dari telaah teks di www.islamlib.com yang menggunakan analisis Van Dijk dapat diketahui konstruksi JIL mengenai wacana Islam:

Pertama, bahwa Islam adalah agama sekuler bukan agama politik (negara). Agama adalah masalah privat (pribadi) sehingga harus dipisahkan dari politik.

Kedua, sekularisasi merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam Islam sendiri tidak terdapat doktrin yang definitif kewajiban menegakkan syariat Islam.

Wacana Islam tersebut dikonstruksikan JIL melalui:

- a. Bangunan kalimat, parafrase, kata tertentu yang digunakan untuk membentuk pola tertentu guna menekankan makna tertentu dalam mendukung wacananya.
- b. Bentuk kalimat, pengandaian, nominalisasi, metafora dan pilihan kata juga digunakan untuk memberikan citra negatif terhadap kelompok Islam radikal. Pencitraan ini untuk menekankan bahwa konsepsi Islam mereka salah, tidak tepat dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Bahwa ide teokrasi merupakan sistem politik yang buruk.
- c. Strategi pencitraan didukung pula dengan menyetengahkan konteks peristiwa tertentu seperti sistem pemerintahan otoriter di Iran, serta deretan argumen-argumen teologis untuk meyakinkan publik atas wacana yang dibangunnya.

Wacana Islam di atas merupakan gambaran konstruksi ideologis JIL mengenai Islam yang merefleksikan representasi mental dari respon kognitif kelompok ini terhadap realitas sosial politik yang ada. Konstruksi ideologis tersebut dipengaruhi oleh kesadaran politik dan orientasi politik yang dianut aktivis-aktivis Jaringan Islam Liberal khususnya yang berkaitan dengan pemahaman Islam.

Latar belakang pendidikan yang kondusif, sosialisasi keagamaan yang moderat, lingkungan sosial yang plural dan inklusif berpengaruh pada pembentukan pemahaman dan ekspresi Jaringan Islam Liberal terhadap Islam, yaitu inklusif, pluralistik, dan liberal. Hal tersebut kemudian melahirkan sikap mereka yang inklusif, moderat dan afirmatif terhadap ide-ide Barat khususnya terhadap ide sekularisme, pluralisme dan liberalisme.

Pewacanaan Islam Jaringan Islam Liberal tersebut juga tidak lepas dari konteks yang terjadi di masyarakat. Kebangkitan gerakan Islam radikal di tanah air yang disertai dengan maraknya ide penerapan

syariat Islam, merebaknya aksi kekerasan dan terorisme atas nama agama, penghakiman terhadap pendapat atau keyakinan orang/kelompok, dan gejala arabisasi, maraknya media-media Islam radikal adalah konteks yang mendorong lahirnya wacana Islam tersebut.

Dalam hal ini pewacanaan JIL mengenai Islam merupakan upaya *counter hegemony* wacana sekaligus untuk mengontrol dan mempengaruhi wacana publik dengan menggunakan media dalam hal ini media on-line yaitu mengenai Islam yang mulai cenderung dikuasai pengaruh wacana Islam radikal. Dengan media ini JIL bermaksud untuk memberikan akses wacana agar masyarakat mempunyai kesempatan untuk menerima informasi mengenai Islam dari penafsiran yang berbeda.

Pewacanaan Islam yang dikonstruksikan JIL mengindikasikan bagaimana proses pertarungan perebutan wacana yang terjadi antara JIL dengan kelompok Islam radikal. Melalui media JIL bermaksud merebut akses wacana yang berkembang di masyarakat. Disini media terbukti menjadi salah satu media pertarungan memperebutkan wacana tersebut. Bahasa yang dikemukakan JIL dalam mewacanakan Islam di media online-nya merupakan representasi yang difungsikan untuk membentuk wacana lain di masyarakat sekaligus membongkar wacana yang tengah berkembang.

Namun di sisi lain JIL terlihat kadang cenderung menggunakan stereotipe negatif terhadap wacana Islam radikal dalam memperkuat wacananya. Hal ini bisa mendorong terjadinya eskalasi kebencian dalam arena pertarungan wacana di masyarakat. Implikasi lain pertarungan wacana yang terjadi antara gerakan Islam radikal dan Islam liberal akan bias dan tidak konstruktif. Sebagaimana yang juga sering dilakukan oleh Islam radikal yang melakukan labellisasi secara negatif terhadap JIL (Jaringan Islam Liberal).

Dari telaah pewacanaan Islam oleh JIL dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bagaimana peran media dalam mengkonstruksi pemikiran publik. Dalam hal ini JIL menggunakan media sebagai alat untuk penyebaran ideologi dan untuk meng-*counter* wacana ideologi lain.[]

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Gillian dan George Yule, *Analisis Wacana* (terjemahan), Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2003.

_____, *Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto)*, Yogyakarta: Insist, 2000.

Kurzman, Charles (editor), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.

Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1996.

Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Rani, Abdul (dkk), *Analisis Wacana: Sebuah Kajian dalam Pemakaian*, Yogyakarta: Bayumedia, 2004.

Sobur Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sumarlan (editor), *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2003.

Van Dijk, Teun. "Discourse and Cognition in Society", dalam David Crowley dan David Mitchell (ed), *Communication Theory Today*, Cambridge: Polity Press, 1994.

_____, "Ideology and Discourse: a Multidisciplinary Introduction", diambil dari <http://www.discourse-in-society.org>,

_____, "Social Cognition and Discourse", diambil dari <http://www.discourse-in-society.org>

Zada, Khamami, *Islam Radikal: pergulatan Ormas-orma Islam Garis Kerasdi Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Surat Kabar/Majalah/Jurnal:

Kompas, 18 Nopember 2002

Gatra, 17 Nopember 2003

Aula, No. 01 Tahun XXV, Januari 2003

PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 5, no.2, Juli 2003

_____, Vol. 6, no.1, Januari 2004

Website:

<http://www.islamib.com>

<http://www.let.uu.nl>